

FUNGSI CERITA ASAL-USUL NAMA TEMPAT-TEMPAT WISATA DALAM CERITA RAKYAT DI KABUPATEN KEBUMEN

Sri Nani Hari Yanti

Universitas Jenderal Soedirman Purwokerto

ABSTRAK

Kabupaten Kebumen kaya akan tempat-tempat wisata yang mempunyai cerita rakyat yang berkembang di masyarakat secara turun-temurun. Cerita-cerita rakyat tersebut mempunyai fungsi yang merupakan kearifan lokal. Oleh karena itu, tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan fungsi cerita asal-usul yang ada di tempat-tempat wisata di Kabupaten Kebumen. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori Fungsi Folklor. Metode yang digunakan adalah studi kasus terpancang atau *embedded case study*. Lokasi penelitian adalah Kabupaten Kebumen. Objek penelitian cerita-cerita rakyat dalam bentuk cerita asal-usul yang berkembang di tempat-tempat wisata di Kabupaten Kebumen.

Kata Kunci: Mitos asal-usul, cerita rakyat, fungsi folklor.

ABSTRACT

Kebumen district is rich in tourist attractions that have folklore that develops in the community for generations. The folklore has a function that is local wisdom. Therefore, the purpose of this study is to describe the function of the story of the origins that exist in tourist attractions in Kebumen District. The theory used in this research is Folklore Function theory. The method used is case study stuck or embedded case study. The research location is Kebumen District. The object of research folklore in the form of a story of origins that developed in tourist attractions in Kebumen District.

Keywords: Myth of origin, folklore, folklore function.

PENDAHULUAN

Kabupaten Kebumen merupakan salah satu Kabupaten di Provinsi Jawa Tengah yang kaya akan tempat-tempat wisata, baik wisata alam maupun wisata religi. Keberadaan tempat-tempat wisata tersebut tidak terlepas dari mitos yang berkembang di dalam masyarakat yang bersumber dari cerita-cerita rakyat yang turun-temurun beredar secara lisan. Ada tiga jenis mitos yang bersumber dari cerita-cerita rakyat yang tersebar di Kabupaten Kebumen, yaitu pertama, mitos yang berupa *gugon tuhon*, yaitu kepercayaan masyarakat tentang kebiasaan yang harus dilakukan oleh masyarakat. Kedua, mitos berupa legenda, yaitu asal mula nama-nama tempat di Kabupaten Kebumen. Ketiga, mitos *sirikan*, yaitu kepercayaan tentang larangan yang harus dihindari oleh masyarakat Kebumen.

Dalam dekade sekarang, banyak orang menganggap keberadaan mitos sebagai cerita khayal yang tidak ada artinya sama sekali. Mitos hanya dianggap sebagai cerita untuk meninabobokan anak-anak atau cerita fantastik yang tidak rasional. Akan tetapi, sebenarnya

harus diakui bahwa mitos dapat mempunyai peranan yang fundamental bagi kehidupan masyarakat. Mitos merupakan salah satu unsur dalam sistem religi yang menjadi dasar kehidupan sosial dan kebudayaan manusia apabila dilihat dari konteks-konteks tertentu. Melalui mitos dapat diungkapkan alam pikiran masyarakat pendukungnya melalui dunia sekitarnya, bagaimana mereka memandang gunung, laut, hutan, sungai, danau, dan sebagainya (Susanto, 1987: 7).

Mitos adalah suatu sistem komunikasi yang memberikan pesan berkenaan dengan masa lalu, ide, ingatan, dan kenangan atau keputusan yang diyakini. Menurut Van Peursen mitos berpijak pada fungsi mitos tersebut dalam kehidupan manusia. Mitos bukan sekadar cerita mengenai kehidupan dewa-dewa, namun mitos merupakan cerita yang mampu memberikan arah dan pedoman tingkah laku manusia sehingga bisa bersikap bijaksana (Van Peursen, 1976: 42).

Keberadaan mitos dapat memberi suatu pengetahuan, bagaimana masyarakat penganutnya menghadapi kehidupan dengan keyakinan yang mereka percayai, menjadikan mitos sesuatu yang sangat penting, yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan mereka, karena mereka percaya mitos tersebut memberi kegunaan dan manfaat bagi kehidupan.

Pandangan masyarakat Jawa terhadap dunia mengisyaratkan bahwa baik dunia secara fisik kelihatan maupun dunia yang tidak kelihatan merupakan satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan antara yang satu dengan yang lainnya. Dalam kesatuan itu semua gejala mempunyai tempat serta berada dalam hubungan-hubungan yang saling melengkapi dan terintegrasi satu sama lain, sehingga membentuk tata alam yang sangat teratur (Mulder, 1985: 19).

Cerita rakyat merupakan salah satu jenis folklor lisan. Folklor berasal dari kata *folk* dan *lore*. *Folk* sama artinya dengan kolektif. *Folk* dapat berarti rakyat dan *lore* artinya tradisi. Jadi folklor adalah salah satu bentuk tradisi rakyat. Menurut Dundes (Danandjaja, 2002:1) *folk* adalah kelompok orang yang memiliki ciri-ciri pengenal fisik, sosial, dan kebudayaan, sehingga dapat dibedakan dari kelompok yang lainnya. Ciri fisik, antara lain berwujud warna kulit. Ciri lain yang tidak kalah pentingnya adalah mereka memiliki tradisi tertentu yang telah turun-temurun. Tradisi inilah yang sering dinamakan *lore*. Tradisi semacam ini yang dikenal dengan budaya lisan atau tradisi lisan. Untuk mengenali apakah yang akan diteliti tersebut folklor atau bukan, ada beberapa ciri tertentu, yaitu:

- (1) Penyebaran dan pewarisannya dilakukan secara lisan, yaitu melalui tutur kata dari mulut ke mulut, dan kadang-kadang tanpa disadari, dari satu generasi ke generasi berikutnya,
- (2) bersifat tradisional, artinya disebarakan dalam bentuk relatif tetap atau dalam bentuk standar. Disebarakan diantara kolektif tertentu dalam waktu yang cukup lama (paling sedikit dua generasi),
- (3) folklor ada dalam berbagai versi-versi atau varian,
- (4) bersifat anonim, penciptanya tidak diketahui secara pasti,
- (5) biasanya mempunyai bentuk berumus atau berpola,
- (6) mempunyai kegunaan dalam kehidupan kolektif,
- (7) bersifat pralogis, yaitu memiliki logika sendiri yang tidak tentu sesuai dengan logika umum.
- (8) Menjadi milik bersama,
- (9) Biasanya bersifat polos dan lugu (Dananjaya, 2002: 3-4)

Cerita rakyat adalah bentuk karya sastra lisan yang lahir dan berkembang dalam masyarakat tradisional dan disebarakan dalam bentuk relatif tetap atau dalam bentuk standar disebarakan di antara kolektif tertentu dalam waktu yang cukup lama (Dananjaya, 2002: 50).

Cerita rakyat sebagai bagian dari folklor merupakan bagian dari persediaan cerita yang telah lama hidup dalam tradisi suatu masyarakat, baik masyarakat itu telah mengenal huruf atau belum. Perbedaannya dengan sastra tulisan yaitu sastra lisan tidak mempunyai naskah, jika pun sastra lisan dituliskan, naskah itu hanyalah merupakan catatan dari sastra lisan itu, misalnya mengenai gunanya dan perilaku yang menyertainya. Cerita rakyat biasanya disampaikan secara lisan dari mulut ke mulut, oleh karena itu, cerita-cerita rakyat mengalami perubahan baik isi maupun versinya yang disesuaikan dengan situasi dan kondisi daerah yang menerima penyebaran itu.

Menurut Rusyana (1981: 11), fungsi cerita rakyat di masyarakat adalah agar :

- 1) Anak cucu mengetahui asal usul nenek moyangnya.
- 2) Orang mengetahui dan menghargai jasa orang yang telah melakukan perbuatan yang bermanfaat bagi umum.
- 3) Orang mengetahui hubungan kekerabatan, sehingga walaupun telah terpisah karena mengembara ke tempat lain, hubungan itu tidak terputus.
- 4) Orang mengetahui mengenai bagaimana asal usul sebuah tempat dibangun dengan penuh kesukaran.

- 5) Orang lebih mengetahui keadaan kampung halamannya, baik keadaan alamnya maupun kebiasaannya.
- 6) Orang mengetahui benda pusaka yang ada di suatu tempat.
- 7) Orang dapat mengambil manfaat sebuah pengalaman dari orang terdahulu sehingga ia dapat bertindak lebih hati-hati lagi.
- 8) Orang terhibur, sehingga pekerjaan yang berat menjadi ringan (1981 : 11).

Mitos adalah kepercayaan yang tumbuh dalam masyarakat, pada umumnya melalui cerita lisan. Endraswara (2003:194-196) membagi mitos menjadi empat ragam, yaitu: (1) mitos *gugon tuhon* yaitu larangan tertentu, (2) mitos berupa bayangan asosiatif yaitu mitos yang muncul dalam dunia mimpi, (3) mitos berupa dongeng, legenda, dan cerita-cerita, dan (4) mitos berupa sirikan (yang harus dihindari) tekanan utamanya pada aspek *ora ilok* (tak baik) jika dilakukan. Mitos asal-usul adalah jenis mitos yang termasuk dalam kategori mitos berupa legenda.

Fungsi mitos menurut Peursen (1976:38-41) dibagi menjadi tiga, yaitu: (1) menyadarkan manusia adanya kekuatan ajaib, (2) memberi jaminan bagi masa kini, dan (3) memberikan pengetahuan tentang dunia.

Fungsi mitos yang pertama adalah menyadarkan manusia adanya kekuatan-kekuatan ajaib, berarti mitos tersebut tidak memberikan bahan informasi mengenai kekuatan-kekuatan itu, tetapi membantu manusia agar dapat menghayati daya-daya itu sebagai kekuatan yang mempengaruhi dan menguasai alam dan kehidupan sukunya. Misal adalah dongeng-dongeng dan upacara-upacara mistis.

Fungsi mitos yang kedua yaitu mitos memberikan jaminan masa kini. Misalnya pada bulan Sura, dilakukan suatu ritual tertentu atau upacara-upacara dengan berbagai tarian-tarian, seperti pada zaman dahulu, pada suatu kerajaan bila tidak dilakukan suatu upacara ritual akan terjadi hal-hal yang tidak diinginkan. Cerita serupa itu dipentaskan atau akan menampilkan kembali peristiwa yang telah terjadi, sehingga usaha serupa pada zaman sekarang ini.

Fungsi mitos yang ketiga adalah memberikan pengetahuan tentang dunia artinya fungsi ini mirip dengan fungsi ilmu pengetahuan dan filsafat dalam alam pikiran modern, misalnya cerita-cerita terjadinya langit dan bumi (Van Peursen, 1976: 37).

METODE PENELITIAN

Sesuai dengan fokus penelitiannya, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan bentuk studi kasus terpancang atau *embedded case study* (Yin, 1987) untuk memperoleh gambaran yang mendalam.

Dalam penelitian ini informasi dideskripsikan secara teliti dan analitis. Penelitian dilakukan pada satu sasaran yaitu cerita-cerita rakyat yang berkembang di tempat-tempat wisata di Kabupaten Kebumen.

Sesuai dengan permasalahan dan fokus penelitian yang hendak dikaji, data penelitian dihimpun melalui beberapa sumber, yaitu:

1. Informan

Informan awal akan dipilih secara *purposive* atas dasar pada subyek yang menguasai permasalahan maupun fokus penelitian. Informan selanjutnya, didasarkan atas *snow ball sampling*. Informan terakhir didasarkan pada tingkat kejenuhan dari informasi, yaitu sudah tidak ada lagi variasi informasi, yang diberikan oleh informan. Informan-informan yang digunakan dalam penelitian ini adalah tokoh adat, aparat desa, dan masyarakat setempat dan Dinas Pariwisata dan Budaya Kabupaten Kebumen dan dinas-dinas lain yang terkait sebagai pembandingan.

2. Tempat dan benda-benda fisik

Tempat dan benda-benda fisik meliputi lokasi penelitian, fasilitas yang tersedia, keadaan alam, keadaan sosial budaya maupun perilaku dan kejadian yang berkaitan dengan kasus yang diteliti. Dalam penelitian ini tempat dan wujud benda fisik merupakan sasaran observasi yang berfokus pada mitos-mitos.

3. Dokumen-dokumen yang berkaitan dengan permasalahan dan fokus penelitian.

Dokumen-dokumen yang berkaitan dengan permasalahan dan fokus penelitian yaitu yang terkait dengan cerita-cerita rakyat yang ada di tempat-tempat wisata di Kabupaten Kebumen.

Untuk mendapatkan data yang diperlukan dalam penelitian ini, ada beberapa macam teknik pengumpulan data yang digunakan, yaitu:

1. Wawancara mendalam (*in-depth interview*) dengan informan yang akan dipilih dalam penelitian ini.

Teknik wawancara mendalam dilakukan dengan mengajukan pertanyaan terbuka dan dilakukan secara lentur dan longgar, agar dapat menggali dan menangkap kejujuran informan dalam memberikan informasi yang benar.

2. Observasi.

Observasi dilakukan guna memperoleh data dan informasi mengenai *social setting*. Data dan informasi tersebut akan menjadi gambaran yang akan melengkapi deskripsi fokus kajian. Untuk itu peneliti akan mengadakan pengamatan langsung di lokasi penelitian, yaitu di tempat-tempat wisata di Kabupaten Kebumen.

3. Studi Dokumentasi

Studi dokumentasi dilakukan untuk memperoleh data dari dokumen, arsip, dan berbagai laporan yang membahas secara langsung atau berkaitan dengan fokus penelitian ini.

Dalam penelitian ini analisis data dilakukan baik ketika di lapangan maupun setelah data dikumpulkan. Data yang sudah dikumpulkan, kemudian diolah agar sistematis. Hal ini dimulai dengan menuliskan wawancara, mencatat hasil observasi, mengedit, mengklasifikasikan, mereduksi, menyajikan data, dan menyimpulkan data.

Dalam model analisis ini, data yang terkumpul direduksi menjadi pokok-pokok temuan penelitian yang relevan dengan bahan penulisan, yang selanjutnya disajikan secara naratif. Data yang direduksi meliputi: 1) data primer, yaitu hasil wawancara dengan para informan, dan 2) data sekunder, yaitu dokumen-dokumen yang digunakan dalam penelitian ini. Reduksi data sendiri dilakukan pada saat wawancara. Misalnya, wawancara dengan tokoh adat atau wawancara dengan aparat desa tentang sisi kesejarahan dari proyek penelitian. Hasil wawancara tersebut dapat direduksi apabila tidak berbeda dengan informasi yang dihasilkan dari wawancara dengan tokoh masyarakat setempat. Proses selanjutnya adalah penarikan kesimpulan yang dilakukan setelah proses pengumpulan data disajikan, dideskripsikan dan kemudian diberi pemaknaan dengan interpretasi logis. Dengan cara ini sasaran akhir adalah untuk memperoleh sejumlah pemahaman terhadap fenomena yang dikaji dalam penelitian ini.

Sesuai dengan fokus penelitiannya, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan bentuk studi kasus terpancang atau *embedded case study* (Yin, 1987) untuk memperoleh gambaran yang mendalam

Dalam penelitian ini informasi dideskripsikan secara teliti dan analitis. Penelitian dilakukan pada satu sasaran yaitu cerita-cerita rakyat yang berkembang di tempat-tempat wisata di Kabupaten Kebumen.

FUNGSI CERITA ASAL-USUL NAMA TEMPAT-TEMPAT WISATA DI KABUPATEN KEBUMEN

Berdasarkan hasil penelitian terhadap cerita asal-usul yang ada di tempat-tempat wisata di Kabupaten Kebumen bisa dikelompokkan ke dalam dua fungsi mitos. Fungsi mitos yang pertama adalah menyadarkan manusia adanya kekuatan-kekuatan ajaib, berarti mitos tersebut tidak memberikan bahan informasi mengenai kekuatan-kekuatan itu, tetapi membantu manusia agar dapat menghayati daya-daya itu sebagai kekuatan yang mempengaruhi dan menguasai alam dan kehidupan sukunya. Misal adalah dongeng-dongeng dan upacara-upacara mistis. Fungsi ini terdapat dalam cerita rakyat asal-usul Pantai Karangbolong, asal-usul Sendang Arum, dan asal-usul Pandankuning.

Dalam cerita rakyat yang berkembang di Pantai Karangbolong, konon pada zaman dahulu dikisahkan di pantai yang kemudian bernama Pantai Bopong, terjadi pertarungan yang sengit antara Joko Puring dan Raden Sudjono yang memperebutkan Dewi Sulastri yang cantik jelita putri Adipati Citro Kusumo dari Kadipaten Pucang Kembar. Dalam pertarungan tersebut akhirnya Joko Puring terdesak dan menembus karang hingga berlubang (Karangbolong). Oleh karena itu, tempat tersebut kemudian dinamai Karangbolong.

Dalam cerita asal-usul Sendang Arum, Jaka Sangkrip pamit melanjutkan perjalanannya untuk bertapa di Bulu Pitu, Kutowinangun. Selama delapan hari itu dia sempat ditemui Nawang Wulan, sebangsa roh halus yang kemudian diperistri. Dari hasil perkawinan itu, Jaka Sangkrip dikaruniai tiga anak yakni Raden Bagus Klantung, Raden Bagus Cemeti dan Raden Ayu Isbandiyah. Anak yang bernama Isbandiyah itu kemudian bersemayam di sendang tempat bekas tempat Jaka Sangkrip tersebut. Ki Rencani menyebutnya sebagai Belik Kuwarasan karena mampu menyembuhkan penyakit kulit. Namun kemudian lebih terkenal dengan dengan Sendang Arum karena keluar aroma harum dari sendang tersebut.

Dalam cerita rakyat asal-usul Pandan Kuning, ada keajaiban terjadi, yakni Dewi Sulastri yang diikat pada pohon pandan ternyata pandan itu berubah berwarna kuning, sehingga nama tersebut dipakai untuk memberi nama tempat tersebut.

Fungsi mitos yang kedua adalah memberikan pengetahuan tentang dunia artinya fungsi ini mirip dengan fungsi ilmu pengetahuan dan filsafat dalam alam pikiran modern, misalnya cerita-cerita terjadinya langit dan bumi. Fungsi ini terdapat dalam cerita rakyat asal-usul Pantai Menganti, asal-usul Pantai Logending, asal-usul Pantai Bopong, dan asal-usul Pantai Watu Bale.

Asal-usul nama Pantai Menganti begitu menarik seperti sejarah cerita pantai tersebut yang berkembang dalam cerita-cerita rakyat yang bisa ditanyakan kepada penduduk setempat. Mitos Pantai Menganti Kebumen diambil dari nama Menganti yang melatarbelakangi. Dikisahkan seorang panglima perang Kerajaan Majapahit melarikan diri ke pesisir selatan Jawa karena hubungannya dengan pujaan hati tidak direstui sang raja. Mereka berjanji bertemu di tepi samudera berpasir nan indah. Sepanjang hari, sang panglima pun terus menanti sang pujaan hati yang tak kunjung datang, di atas bukit kapur sambil memandang laut lepas.

Mitos Pantai Menganti tersebut menggambarkan asal nama pantai tersembunyi di pesisir selatan kabupaten Kebumen. Menganti = menanti/ penantian. Lokasi pantai Menganti Kebumen berada di desa Karangduwur, Kecamatan Ayah, Kabupaten Kebumen.

Dalam cerita rakyat yang berkembang di tempat wisata Pantai Logending, nama Logending berasal dari kata Lo dan Gending. Lo nama sebuah pohon yang kayunya dapat diracik menjadi alat musik Jawa yang dalam bahasa Jawa disebut Gending, keduanya digabungkan menjadi kata Logending.

Dalam cerita rakyat yang berkembang di Pantai Bopong, konon pada zaman dahulu dikisahkan di pantai ini terjadi pertarungan yang sengit antara Joko Puring dan Raden Sujono yang memperebutkan Dewi Sulastri yang cantik jelita putri Adipatati Citro Kusumo dari Kadipaten Pucang Kembar. Dalam pertarungan mereka saling berguling-gulingan dan bopong-bopongan untuk bisa saling melempar satu dengan lainnya ke pantai selatan. Oleh karena itu, kemudian daerah ini dikenal dengan pantai Bopong. Berkembang pula cerita rakyat bahwa asal-usul nama Pantai Bopong karena ombak di Pantai Bopong selalu bopong-bopongan.

Dalam cerita rakyat yang berkembang di Pantai Watu Bale diceritakan adanya tebing batu karang yang berada di lokasi itu. Asal-usul nama Watu Bale dalam cerita rakyat tak lepas dari keberadaan tebing batu karang yang menyerupai bale alias tempat peristirahatan dan persinggahan yang berada di lokasi. Watu Bale dipercaya warga sebagai sebuah singgasana dari tokoh legenda bernama Raden Mas Panduruan. Pada zaman dahulu Watu Bale merupakan tempat persinggahan dan peristirahatan Raden Mas Panduruan yang saat melakukan perjalanan jauh sering istirahat di tempat tersebut.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian terhadap cerita rakyat dalam bentuk cerita asal-usul di tempat-tempat wisata di Kabupaten Kebumen ditemukan cerita rakyat yang di dalamnya menceritakan asal-usul nama tempat-tempat wisata dan mempunyai fungsi.

Fungsi mitos yang pertama adalah menyadarkan manusia adanya kekuatan-kekuatan ajaib. Fungsi ini terdapat dalam cerita rakyat asal-usul Pantai Karangbolong, asal-usul Sendang Arum, dan asal-usul Pandankuning.

Fungsi mitos yang kedua adalah memberikan pengetahuan tentang dunia. Fungsi ini terdapat dalam cerita rakyat asal-usul Pantai Menganti, asal-usul Pantai Logending, asal-usul Pantai Bopong, asal-usul Pantai Watu Bale dan asal-usul Goa Jatijajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Danandjaja, James. 2002. *Folklor Indonesia-Ilmu Gosip, Dongeng, dan Lain-lain*. Jakarta : PT Tempriint.
- Endraswara, Suwardi. 2003. *Falsafah Hidup Jawa*. Tangerang: Cakrawala.
- Endraswara, Suwardi. 2005. *Mistik Kejawaen, Sinkretisme, Simbolisme dan Sufisme dalam Budaya Spritual Jawa*. Yogyakarta : Narasi.
- Mulder, Neils. 1985. *Pribadi dan Masyarakat Jawa*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Peursen, Van. 1976. *Strategi Kebudayaan*. Yogyakarta: Yayasan Kanisius. Prasetyo, Yenu Endar. 2010. *Mengenal Tradisi Bangsa*. Yogyakarta: IMU.
- Rusyana, Yus. 1981. *Cerita Rakyat Nusantara*. Bandung : FKIP.
- Sudikan, Setya Yuana. 2001. *Metode Penelitian Kebudayaan*. Surabaya : Citra Wacana.
- Susanto, P.S. Hari. 1987. *Mitos Menurut Pemikiran Mircea Eliade*. Yogyakarta: Kanisius.
- Suwondo, Bambang. 1981. *Cerita Rakyat Daerah Riau*. Jakarta : Departemen Pendidikan Kebudayaan Proyek Pemerintah Buku Sastra Indonesia dan Daerah
- Moleong, Lexy J. 2004. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT Remaja Rosda Karya.
- Yin, Robert K. 1987. *Case Study Research Design and Method*. London: Sage.

